

## Nabia Abbott dan Studi Hadis di Barat

M Arifin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstract

This paper is intended to reveal the truth about what and how the thoughts of a western scientist named Nabia Abbott. Abbott's thought is considered important in addition to strengthening the study of hadith in the West, it also provides a new alternative in the study of hadith. The findings of this study confirm that Abbott tries to place the hadith as something that cannot be separated from the Qur'an, so in an effort to understand the hadith, an approach and explanation from the Qur'an is needed.

Keywords: Nabia Abbott, Hadith Studies in the West, and Orientalism

### Abstrak

Makalah ini dimaksudkan untuk menyingkap yang sebenarnya perihal apa dan bagaimana pemikiran dari tokoh ilmuwan barat yang bernama Nabia Abbot. Pemikiran Abbot dianggap penting selain karena memperkuat kajian hadis di Barat juga memberikan alternatif baru dalam studi hadis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Abbot mencoba menempatkan hadis sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an, maka dalam upaya memahami hadis dibutuhkan pendekatan dan penjelasan dari al-Qur'an.

Kata Kunci: Nabia Abbott, Studi Hadis di Barat, dan Orientalisme

### Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama yang *haq* (benar) dengan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber hukum utama. Keduanya mencakup seluruh aturan dan panduan bagi kaum muslimin, untuk dapat mengamalkan syariat islam secara *syumul* (komprehensif) dan *kaffah* (totalitas). Aturan dan ketentuan yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah satu sama lain saling menjelaskan, sehingga kaum muslimin akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakannya. Kebenaran islam telah mendorong

para ilmuwan baik barat maupun timur untuk melakukan studi dan penelitian, dan juga telah mengundang kebencian siapa saja yang tidak menyenangi cahaya islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Orientalis barat adalah satu diantara yang telah melakukan riset dan kajian keislaman, yang meliputi seluruh cabang-cabang ilmu yang ada didalam islam, meliputi ; Al Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah, Sirah (sejarah), dan lain sebagainya. Secara umum penelitian yang dilakukan bukanlah didasari untuk mencari kebenaran, lalu menerima islam sebagai agama, melainkan tujuan melakukan perang pemikiran terhadap islam dan kaum muslimin atau biasa disebut dengan istilah *ghazwul fikri*.

Akan tetapi, tidak sedikit pula diantara mereka (kaum orientalis) yang bersikap objektif dalam memandang islam dan kaum muslimin, bahkan banyak diantara mereka yang melakukan pembelaan saat orientalis lainnya memberikan pernyataan-pernyataan menyimpang tentang islam. Di antara cabang ilmu islam yang banyak dilakukan studi dan pengkajian tentangnya adalah ilmu hadits, karena ilmu ini adalah ilmu utama kedua dalam islam setelah Al Qur'an. Maka, bukanlah hal yang aneh apabila kita banyak mendapati para orientalis barat berusaha melakukan penyesatan pemikiran dalam ilmu hadits. Di antara para ilmuwan barat yang banyak melakukan kajian ilmu hadits adalah ; ilmuwan terkenal asal Jerman Josep Schacht murid dari Ignaz Goldziher yang melahirkan teori Projecting back, ada juga Juynboll dari Leiden yang melahirkan teori common link. Dan ada juga ilmuwan yang bersikap objektif seperti *Nabia About*. Sebagaimana diketahui bahwa Nabia Abbot banyak melakukan kritikan terhadap teori projecting back yang dikembangkan oleh Josep Schacht dan orientalis lainnya.

Hal inilah, yang menjadikan penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan mentelaah pemikiran Nabia Abbot terutama dalam bidang ilmu hadits. Semoga makalah singkat ini dapat menjadi ilmu dan tambahan wawasan dalam kajian studi hadits di barat.

### **Defenisi Pemikiran dan Orientalisme**

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.<sup>1</sup> Sementara Kata orientalisme secara etimologis berakar kata dari orient (orientalis) dan ism (pemahaman). Secara umum orientalis merupakan serapan dari bahasa Prancis dengan asal katanya adalah orient yang berarti "Timur". Jika ditinjau dari sisi geografisnya, kata ini

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 682-683.

dapat diartikan sebagai “dunia timur” atau bangsa-bangsa di timur.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris kata orient dikenal dengan oriental yang merupakan kata sifat dari negeri-negeri di Timur, terkhusus Asia Timur.<sup>2</sup> Secara luas, orient juga berarti area yang membentang dari Timur Dekat (Turki dan sekitarnya) sampai Timur Jauh (termasuk Jepang, China, Korea), Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan dan wilayah-wilayah Muslim bekas Uni Soviet.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab, orientalis disebut dengan al mustasyriq yang terambil dari kata kerja شرق-شرقًا-وشروقا dengan tambahan beberapa huruf yaitu ا, س, , dan ت sehingga pengertian awalnya terbit, muncul atau dari timur berubah menjadi peneliti bahasa-bahasa Timur, dan budayanya secara umum, yang mana istilah ini digunakan untuk orang-orang non Timur yang mengkaji perihal ketimuran.<sup>4</sup> Dan menurut Albert Dietrich orientalist adalah seorang pengkaji yang berusaha mempelajari Timur dan memahaminya.<sup>5</sup> Sedangkan ism, orientalism atau orientalisme secara etimologis berarti aliran, paham, ilmu, keyakinan, metode dan sistem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orientalisme adalah seperangkat ilmu pengetahuan tentang budaya ketimuran atau segala sesuatu yang berkaitan dengan timur.<sup>6</sup> Sementara itu dalam kitab Madhkal ila al - Istisyraq al - Mu’asir wa ‘Ilm al - Hadis karya Fath al- Din al Bayanuni disebutkan bahwa orientalisme adalah sebuah gerakan yang diprakasai oleh orientalis dengan fokus kajiannya adalah bidang akademik.<sup>7</sup>

Definisi orientalisme secara terminologi dengan redaksi lebih luas juga dikemukakan oleh Edward Said yang dikutip oleh Idri dalam bukunya yang berjudul Hadis dan Orientalis, yaitu: (1) salah satu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan pemahaman dan pengalaman Barat Eropa (2) model berpikir berdasarkan ontologi dan epistemologi Barat; dan (3) merupakan lembaga hukum terkait dengan perihal ketimuran.<sup>8</sup> Sa’adudin As Sayyid Shaleh dalam bukunya “ *Al Muammaratu Dhiddul Islam* ” mengatakan bahwa orientalisme adalah gerakan yang berkecimpung dalam bidang penelitian ilmu, tradisi, peradaban, dan kebudayaan islam dengan tujuan menyelami rahasia, sifat, watak, pemikiran, sebab kemajuan dan kekuatan masyarakat islam. Tujuan orientalisme secara ringkas ada 3 hal utama, yaitu :<sup>9</sup>

<sup>2</sup>Abd. Rahim, “Sejarah Perkembangan Orientalisme”, *Jurnal Hunafa*, 7, (2), 2010, 179-192, 3.

<sup>3</sup>Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 1.

<sup>4</sup>Fath al -Din al-Bayanuni, *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu’asir wa ‘Ilm al-Hadith* (Saudi: Jami’ah al-Malik Saudi, 2012), 14.

<sup>5</sup>[http://de.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Dietrich\\_\(Arabist\)](http://de.wikipedia.org/wiki/Albert_Dietrich_(Arabist)), diakses pada 12/6/2011

<sup>6</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1178.

<sup>7</sup>Fath al-Din al-Bayanuni, *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu’asir wa ‘Ilm al-Hadis*, 20.

<sup>8</sup>Edward Said, *Orientalisme* (Bandung: Pustaka, 2012), 1-3.

<sup>9</sup>Sa’adudin al-Sayyid Shaleh, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam* (Jogjakarta: Wihdah Press, 1999), 117.

- a) Melumpuhkan kekuatan Islam
- b) Memanfaatkan hasil penelitian dan ilmu-ilmu yang sudah dimiliki oleh kaum muslimin
- c) Menyiapkan jalan bagi penjajah Kristen untuk menguasai dunia Islam dan menempatkan dibawah pengaruh penjajahan.

Orientalisme tidak hanya terdapat di lingkungan dunia Kristen, tetapi juga di Negara-negara komunis. Sebuah lembaga orientalis dengan nama Ikatan Pembebasan Timur telah didirikan pada tahun 1920 M. Lembaga ini bertugas mendidik propagandis-propagandis komunis di dunia Islam. Di lembaga ini para pelajar melaksanakan program-program komunisme, dengan menggunakan bahasa nasional negara-negara Islam yang akan digarapnya. Tujuannya adalah menyebarkan paham atheis.

Di Amerika sekarang terdapat 50 pusat lembaga orientalis yang mencurahkan segenap aktivitasnya untuk mempelajari dunia Islam. Di lembaga-lembaga ini dilakukan kajian-kajian strategis dan analisis dengan seksama dengan berpijak pada sejarah dan prinsip-prinsip Islam. Hasil kajian mereka kemudian didiskusikan dengan pakar-pakar politik. Di lembaga ini dibahas segala macam rencana dan strategi agar senantiasa aktual dan dapat diselaraskan dengan perkembangan yang sedang terjadi. Selain itu segala bentuk taktik yang sesuai dengan rencana dan strategi dibahas dengan seksama guna menghancurkan Islam secara total.<sup>10</sup>

### **Sekilas tentang Nabia Abbot**

Nabia Abbott merupakan salah seorang orientalis yang menurut Herbert Berg sebagai seorang yang non-skeptis. Dia seorang ahli ketimuran khususnya di bidang manuskrip-manuskrip Timur Tengah. Dia beragumen untuk menjawab keraguan para skeptis terhadap keotentikan hadis. Berbeda dengan Ignaz Goldziher yang menyatakan bahwa fenomena kitab hadis yang muncul pada abad ketiga hijriyyah disebabkan pertumbuhan pada matannya yang kemudian sebagai pintu awal munculnya pemalsuan hadis, Nabia Abbott menyatakan bahwa fenomena tersebut karena pertumbuhan isnad yang berlipat ganda. Nabia Abbott dalam hal ini menggunakan metode geometri untuk menjelaskan fenomena tersebut. Dalam tulisan ini akan memaparkan mengenai pemikiran-pemikiran yang diutarakan oleh Nabia Abbott.

Nabia Abbott, seorang wanita profesional pada era kemerdekaan yang dilahirkan di Mardin –sebelah barat daya Turki- pada bulan Januari 1897. Nabia bersama keluarganya sudah terbiasa hidup nomaden dengan berpindah-pindah tempat dari satu negara ke negara yang lain. Ketika masih kecil, Nabia dan keluarganya menempuh perjalanan jauh sampai ke daerah Mosul, berlayar dari Tigris ke Baghdad, kemudian melewati teluk Persia dan Laut Arab dan sampai di Bombay pada tahun 1907. Di Bombay, dia

---

<sup>10</sup>Shaleh, *Jaringan*, 119.

mengenyam pendidikan di sekolah Inggris yang berada di sana, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Cambridge pada tahun 1915. Selama perang dunia pertama berlangsung, Nabia kembali lagi ke India, kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan di perguruan tinggi Isabella Thorbom, Lucknow –yang kemudian menggabungkan diri dengan Universitas Allahabad-, dan lulus mendapatkan gelar B.A. nya dengan predikat kehormatan pada tahun 1919.<sup>11</sup>

Setelah lulus, Nabia kemudian memulai program women's education nya di kerajaan Irak. Dari situ kemudian Nabia mengikuti keluarganya pindah ke Boston. Di Universitas Boston, Nabia mendapatkan gelar A.M nya pada tahun 1925. Setelah lulus, Nabia kemudian bergabung menjadi staf pengajar di Department of Education (Departemen Pendidikan) di Asbury College, Wilmore, dan menjadi kepala Department of History (Departemen Sejarah) pada tahun 1925-1933.<sup>12</sup>

Ketika keluarganya pindah ke Chicago, Nabia menjadi professor Arab di Oriental Institute (Lembaga Ketimuran) Chicago pada tahun 1933. Nabia Abbott menjadi wanita pertama yang mengajar di Oriental Institute. Nabia menjadi wanita pioneer yang banyak menghabiskan waktunya mengkaji naskah-naskah kuno Arab dan kebudayaan awal Islam. Sebelum perang dunia kedua, Oriental Institute sudah menaruh minat yang sangat besar untuk mengkaji lebih dalam dokumen kuno Arab dan teks-teks keislaman. Dalam melakukan penelitiannya tersebut, Nabia mengkaji teks-teks sejarah Islam dengan Martin Sprengling, dan kemudian menulis disertasinya dengan judul *The Kurrah Papyri of the Oriental Institute* pada tahun 1936.<sup>13</sup>

Dilihat dari sepak terjangnya di dunia intelektual, nama Abbott patut diperhitungkan. Melalui keseriusannya dalam mempelajari teksteks kuno, manuskrip Arab, dan dibuktikan dengan beberapa karyanya sehingga mampu menjadikan Abbott sebagai seorang profesor yang sangat menaruh antusias besar dalam mengkaji kebudayaan Islam, termasuk al-Qur'ān dan hadīth. Keseriusan Abbott menjadikannya sebagai wanita penting dalam dunia orientalis, sehingga berhasil mencantumkan beberapa prestasi kebanggaannya sebagai upaya pelopor banyak wanita di wilayah Islam Timur Tengah.<sup>14</sup> Dengan melihat biografi Nabia Abbot dapat di pahami bahwa para orientalis barat, begitu besar memberikan perhatian mereka terhadap studi keislaman secara khusus dalam hal ini adalah ilmu hadits. Nabia Abbot sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sosok wanita jenius, yang banyak melakukan kajian dan kritis hadits, dan pemikiran serta kajiannya

---

<sup>11</sup>Informasi seputar biografi Nabia Abbott didapatkan dari Muhsin Mahdi, seorang professor Arab dan rektor Department of Near Eastern Languages and Civilizations di University of Chicago. Muhsin Mahdi, "Nabia Abbott", oi.uchicago.edu diakses 12/6/2011.

<sup>12</sup>Muhsin Mahdi, "Nabia Abbott", oi.uchicago.edu diakses 12/6/2011.

<sup>13</sup>Muhsin Mahdi, "Nabia Abbott", oi.uchicago.edu diakses 12/6/2011.

<sup>14</sup>Muhsin Mahdi, "Nabia Abbott", oi.uchicago.edu diakses 12/6/2011.

banyak bertentangan dengan kajian orientalis sebelumnya terutama teori projecting back yang di kemukakan oleh orientalis asal Jerman *Josep Schacht*.

Sebagai seorang ilmuwan Nabia Abbot banyak menuangkan pemikirannya dalam buku-buku yang telah ditulisnya terutama dalam bidang studi ilmu hadits, studi timur tengah, dan bahasa arab, beberapa karya Nabia Abbott, di antaranya adalah:

1. *The Rise of The North Arabic Script and its Qur'anic Development with a Full Description of The Qur'an Manuscripts in The Oriental Institute, 1936*
2. *Aishah: The Beloved Muhammad, The University of Chicago Press, 1942*
3. *Studies in Arabic Literary Papyri volume I: Historical and Texts, The University of Chicago Press, 1957*
4. *Studies in Arabic Literary Papyri volume II: Qur'anic Commentray and Tradition, Studies in Arabic Literary Papyri volume III: The University of Chicago Press, 1967*
5. *Language and Literature,*
6. *The Monasteries of the Fayyum, dalam studies in Ancient Oriental Civilization, No. 16, Thn. 1937*
7. *The Kurrah Papyri from Aphrodito in the Oriental Institute, studies in Ancient Oriental Civilization, No. 15, Thn. 1938*
8. *Two Queens Bagdahd: Mother and Wife of Harun al Rashid,*
9. *Qur'anic Commentary and Tradition.*

Dan banyak lagi karya tulis Nabia Abbot dalam bentuk jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan di berbagai universitas di barat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kebenaran akan hadits-hadits Rasulullah shalallahu alaihissalam sebagai panduan hidup bagi kaum muslimin secara khusus dan dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah bagi seluruh manusia di setiap zaman.

### **Pemikiran Nabia About dalam Studi Ilmu Hadis**

Dilihat dari sepak terjangnya di dunia intelektual, nama Nabia patut diperhitungkan. Melalui keseriusannya dalam mempelajari teks-teks kuno manuskrip Arab dan dibuktikan dengan beberapa karyanya sehingga mampu menjadikan Nabia sebagai seorang professor yang sangat menaruh antusias besar dalam mengkaji kebudayaan Islam, termasuk Qur'an dan hadis. Ambisi dan keseriusan Nabia menjadikannya sebagai wanita penting dalam dunia orientalis sehingga berhasil mencantumkan beberapa prestasi kebanggaannya sebagai upaya pelopor banyak wanita di wilayah Islam Timur Tengah.<sup>15</sup> Pemikiran Nabia Abbot dalam studi ilmu hadits dapat di lihat dari tiga bagian utama; a) Defenisi hadits atau as sunnah; b) Kodifikasi hadits (penulisan hadits); dan c) Kritik sanad dan matan.

Dalam kajian studi ilmu hadits, Nabia Abbot mendefenisikan hadits sebagai segala yang berasal dari Muhammad yang berupa perkataan. Kemudian Abbott memperluas maknanya dengan mengatakan bahwa segala yang

<sup>15</sup>Muhsin Mahdi, "Nabia Abbott", oi.uchigago.edu diakses 12/6/2011

berasal dari sahabat juga bisa dikatakan sebagai hadīth, meskipun terkadang disebut dengan *atsarus shahabah*. Maka, dalam hal ini Abbott hanya membatasi sumber hadīth hingga pada masa sahabat saja. Ditambah lagi dengan keyakinan Abbott bahwa hadīth murni berasal dari Muhammad yang diperuntukkan untuk umat Islam sebagai solusi dan pandangan hidup (*world view*). Menurut Abbott, cakupan term *sunnah* sangat luas yang meliputi tiga aspek, yaitu:<sup>16</sup>

1. Term *sunnah* tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan dan dipraktikkan Muhammad, tetapi juga mencakup apa yang dilakukan dan dipraktikkan oleh dua khalifah sesudahnya, yaitu Abū Bakr dan 'Umar.
2. Kata *sunnah* juga mencakup kepada hal-hal yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan praktik-praktik legal.
3. *Sunnah* juga melibatkan dokumen-dokumen pemerintahan yang berisi petunjuk, bimbingan, dan arahan bagi daerah atau provinsi yang baru ditaklukan.

Selain hadis, terdapat pula istilah *khbar* yang dianggap oleh Nabia memiliki makna yang berbeda dengan hadis, karena *khbar* berisi tentang sejarah dan biografi para tokoh-tokoh terkenal yang memuat informasi-informasi yang ada kaitannya dengan disiplin intelektual kala itu.<sup>17</sup> Nabia juga menambahkan definisi *khbar* dengan cerita pendek yang berisi tentang informasi dari sumber-sumber yang terpercaya. Hadis dan *khbar* sama-sama bermakna laporan atau informasi, namun secara teknik hadis berbeda dengan *khbar*. Hadis memperoleh makna yang lebih spesifik. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa keberadaan *khbar* memiliki sifat global jika dibandingkan dengan hadis.

Jika term hadis bisa di sandingkan dengan segala yang dikatakan oleh Muhammad berikut pula para sahabat sebagaimana di atas, maka untuk term *khbar* tidak hanya terbatas pada Muhammad dan para sahabat saja, melainkan juga mencakup khalayak umum. Apapun yang dikatakan oleh khalayak umum yang berisi tentang segala informasi dari sumber-sumber yang terpercaya, baik oleh Muhammad, para sahabat, *tabi'in*, dan generasi berikutnya bisa disebut *khbar*. Oleh karena itu Nabia kemudian mengerucutkan pembahasan dengan mengatakan bahwa setiap hadis adalah *khbar* tetapi tidak setiap *khbar* adalah hadis.<sup>18</sup>

Sebagaimana di ketahui bahwa penulisan hadits telah di mulai pada masa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Akan tetapi, masih dalam bentuk lembaran-lembaran yang belum tersusun dalam pembukuan dan belum dilakukan penelitian. Pada masa awal, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*

---

<sup>16</sup>Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri* I, 7.

<sup>17</sup>Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 4.

<sup>18</sup>Abbott, *Qur'anic Commentary*, 7.

melarang penulisan hadits, hal ini karena tiga sebab :<sup>19</sup>

1. Khawatir akan bercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Khawatir para sahabat menyibukkan diri mempelajari hadits, lalu meninggalkan Al Qur'an.
3. Khawatir akan bercampurnya ilmu kepada yang bukan ahlinya.

Berdasarkan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dari sahabat Abu Sa'id Al Khudry radhyallahu 'anhu

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَكْتُبُوا عَنِّي ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمِحْهُ ، وَحَدِّثُوا عَنِّي ، وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَامٌ : أَحْسِبُهُ قَالَ - مُنْعَمًا فَلْيَنْبِئُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

" Dari Abu Sa'id Al Khudry, sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa yang telah menulis dariku selain Al Qur'an hendaklah dia menghapusnya, dan katakanlah tentangku (perkataanku) dan jangan menyusahkan (diri), barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku. Berkata Hammam ; aku yakin beliau berkata : dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka. "(HR. Muslim)<sup>20</sup>

Kemudian Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk menulis setiap apa yang apa yang mereka dengar dari beliau. Sebagaimana di ceritakan oleh Al Imam Khatib al-Baghdady rahimahullah :

وفي ذلك دليل أن النهي عن كُتُب ما سوى القرآن إنما كان على الوجه الذي بيَّناه، من أن يُضَاهَى بكتاب الله تعالى غيره، وأن يشتغل عن القرآن بسواه، فلما أُمن ذلك، ودعت الحاجة إلى كتب العلم، لم يكره كتبه، كما لم تكره الصحابة كُتُب التشهد، ولا فرق بين التشهد وبين غيره من العلوم، في أن الجميع ليس بقرآن، ولن يكون كتب الصحابة ما كتبوه من العلم، وأمروا بكتبه إلا احتياطاً، كما كان كراهتهم لكتبه احتياطاً، والله أعلم

" Oleh karena itu, sesungguhnya larangan menulis selain al Qur'an hanya sanya karena sebab yang telah kami jelaskan. (bagi) orang-orang yang mencampur adukkan kitab Allah dengan yang lainnya, dan menyibukkan diri dengan selain Al Qur'an. Maka, apabila aman darinya dan ada kebutuhan mendesak untuk menuliskan ilmu, hal itu tidak di mengapa di lakukan penulisan ilmu. Sebagaimana para sahabat tidak membenci penulisan sumpah, maka tidak ada perbedaan antara penulisan sumpah dengan penulisan ilmu. Karena semuanya bukan Al Qur'an. Para sahabat selalu mencatat apa yang mereka dapati dari ilmu sebagai kehati-hatian, begitu pulalah mereka tidak suka menulisnya juga karena kehati-hatian. "<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khatib Al Baghdady, *Taqyidul Ilmi*, Darl al-Istiqamah (Kairo 2008), 47.

<sup>20</sup>Muslim bin Hijaz al-Qusyairi al-Naisyaburi, *Sahih Muslim* (Kairo: Markazul Buhust wa Taqniyatul Ma'lumat, 2014), v. 7, no. 3122, 409.

<sup>21</sup>Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khatib Al Baghdady, *Taqyidul Ilmi*, Darul Istiqamah, Kairo 2008, cet 1, 93-94.

Hal ini berdasarkan hadits yang di terima dari sahabat Amru bin 'Al Ash radhyallahu 'anhu.

عن عمرو بن العاصي، قال: قلت: يا رسول الله، إني أسمع منك أشياء، أفأكتبها؟ قال: نعم

“Dari Amru bin 'Al Ash ia berkata : Ya, Rasulullah sesungguhnya aku telah mendengar sesuatu darimu (perkataan), apakah aku boleh mencatatnya ? beliau bersabda : Ya (boleh). ” (HR. Ahmad)<sup>22</sup>

Hadits inilah yang menjadi dasar hukum para sahabat mulai mencatat setiap apa yang mereka dengar dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam. Penulisan hadits pada masa ini, masih berupa lembaran-lembaran. Sehingga, banyak para sahabat yang membuat lembaran-lembaran (*shahifah*) catatan dari apa yang telah mereka dengar dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalla, di antara lembaran-lembaran itu adalah ; Shahifah Sa'ad bin 'Ubadah Al Anshari, Shahifah Abdullah bin Abi Aufa, Shahifah Abu Hurairah, Shahifah Samurah bin Jundub, Shahifah Abi Rafi' Al Qibthy, Shahifah Abi Musa Al Asy'ary, Shahifah Jabir bin Abdullah Al Anshary, Shahifah Ash Shadiqah Abdullah bin Amru bin Al 'Ash, Shahifah Hammam bin Munabbih.<sup>23</sup>

Sebagai seorang ilmuwan, Nabia mengakui keberadaan hadis, bahkan ketika Muhammad masih hidup. Nabia menuturkan bahwa sebenarnya keberadaan hadis sudah ditulis ketika Muhammad masih hidup, meskipun diakui oleh Nabia bahwa gerakan penulisan tersebut masih bersifat non masiv. Kala itu hadis lebih cepat berkembang melalui sistem oral (penyampaian hadis dari lisan ke lisan), meskipun hal demikian tidak menafikan bahwa ada beberapa sahabat yang sudah mendokumentasikannya melalui tulisan. Kegiatan periwayatan ini terus berlanjut bahkan sampai Muhammad wafat.<sup>24</sup> Sementara itu Nabia Abbott berpendapat bahwa kodifikasi hadīth telah terjadi pada akhir abad pertama Hijriyah. Pada tahun pertama kepemimpinan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, ketika menjadi khalifah dinasti Umayyah, ia memanggil sepuluh orang ahli hadīth dan ahli fiqh guna membahas rencana pembukuan hadīth, serta menunjuk Abū Bakr bin Muhammad. 'Amr bin Hazm al-Ansārī yang kala itu menjabat sebagai gubernur Madinah sebagai ketua tim.<sup>25</sup> Abū Bakr adalah orang Ansār yang memiliki banyak informasi tentang hadīth dan sunnah karena banyak menjalin kedekatan dan intensitas bergaul dengan Muhammad ketika masih hidup.<sup>26</sup>

Pendapat Nabia Abbott tentang kodifikasi hadīth sejalan dengan pendapat ulama hadīth pada umumnya, yakni terjadi pada masa kepimimpinan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, yang menjabat menjadi khalifah dinasti Umayyah pada

<sup>22</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Al Imam Ahmad* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1993), 2/215 no. 6981.

<sup>23</sup>Sa'id Abdullah Al Ghaury, *Sunnah An Nabawiyah Hujjatuha wa Tadwiniha Dirasah Ammah*, Dar Ibnu Katsir, Beirut 2009, cet 1, 76 – 77.

<sup>24</sup>Abbott, *Qur'anic Commentary*, 7.

<sup>25</sup>Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II*, 23.

<sup>26</sup>Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri II*, 24.

tahun 99-101 H. Adapun ulama yang diperintahkan oleh Amirul Mu'minin Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad bin Syihab Az Zuhri<sup>27</sup> Sehingga beliau berkata

لم يدون هذا العلم أحد قبل تدويني

" Belum pernah ada yang menulis ilmu ini (hadits) seorangpun sebelum tulisanku ini "<sup>28</sup>

Penulisan ini di sebutkan sebagai *Ilmu Hadits Riwayah*<sup>29</sup> yaitu hanya menukilkan setiap apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan. Belum di lakukan penelitian terhadap hadits-hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Penulisan dan penelitian baru di mulai pada permulaan kurun ke 3 dan pertengahan kurun ke 4 atau sekitar tahun ke 151 H. Pernyataan Nabia tersebut sebagai bukti bahwa hadis sebenarnya telah eksis dan berkembang pada masa awal Hijriyah, bahkan ketika Rasulullah masih hidup. Banyak para sahabat yang terlibat di dalamnya. Semangat penulisan dan pendokumentasian hadis tidak berhenti begitu saja ketika masa sahabat telah berakhir. Semangat itu diwariskan oleh para sahabat kepada generasi berikutnya, yaitu tabi'in. Rentetan periwayatan hadis yang bersambung semenjak generasi pertama sampai generasi mukharrij hadis menjadi bukti dan penguat bahwa keaslian hadis bisa dibuktikan dan dibenarkan keberadaannya. Inilah yang dipercayai oleh Nabia dan dianggapnya sebagai sebuah kebenaran yang sesuai dengan bukti yang ada.

#### *Kritik sanad dan matan*

Di antara bagian terpenting dari studi ilmu hadits adalah *al-Naqd al-Hadith* (kritik hadits). Kritik Hadits memiliki 2 makna, sebagaimana di tuliskan oleh Nur Saif Ahmad dalam bukunya "*Muqaddimah Tarik li Ibnu Ma'in* ", yaitu :<sup>30</sup>

- a. *An Naqd* bermakna ilmu yang membahas perbedaan hadits-hadits shahih dari hadits-hadits dhoif, menjelaskan sebab keduanya, menjelaskan hukum para rawi (al jarh wa ta'dil), dengan lafadz-lafadz yang khusus.
- b. *Al-Naqd* bermakna membahas perbedaan hadits-hadits yang di terima (*Ahaditsul Maqbulah*) dari selainnya di sertai dengan penjelasan sebab-sebabnya.

Secara garis besar kritik hadits lebih menekankan pada diterima dan tidaknya satu hadits atau validitas hadits baik dari segi sanad dan matan. Para

<sup>27</sup>Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah Al Qurasyi Az Zuhri rahimahullah. Lebih populer dengan nama Ibnu Syihab Az Zuhri. Lahir pada tahun 58 H dan wafat pada 124 H.

<sup>28</sup>Abu al-Abbas Ahmad bin Farh Al Isybily, *Al Gharamiyah fi Musthalahul Hadits* (Madinah: Dar Al Maatsir, 2003), 9.

<sup>29</sup>Hafidz Hasan al-Mas'udy, *Minhatul Mugiths fi Ilmi Musthalahul Hadits*, Markaz Safinatul Buhuts wa Dirasah, 12.

<sup>30</sup>Nur Saif Ahmad, *Muqaddimah Tarikh li Ibnu Ma'in* (Mekah: Markazul Buhuts al Ilmy wa lhyaut Turath al-Islami, 1979), cet.1, vol 1, 5.

orientalis barat banyak memperhatikan dan melakukan studi kritik hadits, tentunya secara umum didasari dengan niat yang tidak baik (mencari kelemahan hadits sebagai pedoman bagi kaum muslimin). Hal ini, sebagaimana telah dijelaskan oleh Sa'adudin Asy sayyid Shaleh pada pembahasan sebelumnya. Nabia Abbot termasuk salah satu diantara ilmuwan barat yang banyak mengoreksi dan melakukan kritik terhadap beberapa pemikiran orientalis lainnya, seperti pemikiran Ignaz Goldziher meragukan keberadaan hadīth. Secara terang-terangan Goldziher menuduh bahwa hadīth tidak layak untuk dibenarkan autentisitasnya, karena telah terjadi banyak pemalsuan yang dilakukan oleh masyarakat Islam sendiri. Keberadaan hadīth dinilainya sudah tidak lagi memiliki kesakralan, apalagi setelah Muhammad wafat.

Dengan teori explosive isnad, nabia Abbot membuktikan keotentikan sanad hadits yang dapat diterima. Pembuktian ini dilakukan dengan metode aplikasi matematis terhadap pertumbuhan geometrik isnad dalam suatu hadis.<sup>31</sup> Dengan demikian, menurut Nabia, melalui penggunaan pertumbuhan geometrik, kita dapat menemukan sekitar dua ribu nama sahabat dan beberapa sarjana yang meriwayatkan dua sampai lima hadis yang masing-masing menunjukkan pada kita seluruh jumlah hadis yang tercantum dalam beberapa koleksi hadis pada abad ketiga. Perkembangan perspektif ulama hadis dan orientalis tentang hadis Nabi tersebut sekaligus menunjukkan rangkaian isnad yang terdapat dalam sejumlah hadis tersebut, dan sebagian besar isnad tersebut berasal dari Ahmad Ibn Hanbal, Muslim dan al-Bukhari. Apa yang dipersepsikan oleh Nabia mengenai Hadis dan perkembangannya cenderung lebih banyak mengikuti pola pikir ulama Hadis pada umumnya. Pemikiran Nabia banyak berbeda dengan para orientalis lainnya seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll yang lebih condong pada paham skeptisme dalam memahami Hadis. Adapun Nabia tidak demikian. Setidaknya ia memercayai bahwa keberadaan Hadis itu merupakan sumber yang reliable berasal dari Nabi Muhammad. Karena itu, teori explosive isnad yang digagas oleh Nabia Abbott tampaknya tidak banyak berbeda dengan sistem isnad yang dikemukakan oleh ulama Hadis. Baik Nabia maupun ulama Hadis berkesimpulan bahwa sanad itu awal munculnya pada masa Rasulullah yang kemudian tersebar dan semakin banyak cabangnya pada masa-masa berikutnya.

### **Pemikiran Nabia Abbot di antara Para Orientalis Barat**

Para ulama khususnya yang memiliki minat terhadap penelitian hadits, telah membuat kriteria yang sangat ketat dan mendetail dalam melakukan verifikasi dan seleksi keshahihan hadits, khususnya dari segi sanad hadits. Ratusan bahkan ribuan buku telah ditulis oleh para ulama sepanjang sejarah

---

<sup>31</sup> Abbott, N. (1967). *Studies in Arabic literary papyri* (Vol. 76). University of Chicago Press

perkembangan agama ini. Dengan demikian, mengemuka pertanyaan-pertanyaan penting, apakah masih ada ruang untuk melakukan pengembangan terutama terhadap kajian sanad.<sup>32</sup> Pada masa *tabi'it tabi'in* (generasi sesudah *tabi'in*), hadits mulai dibukukan bersama dengan sanadnya.. Kitab hadits yang demikian disebut *musnad*. Sesudah masa *tabi'it tabi'in*, muncul pemikiran dari para ulama hadits untuk menyeleksi hadits dengan menggunakan metode kritik sanad.<sup>33</sup>

Dalam perkembangannya, kajian terhadap Islam semakin beragam tidak semata-mata diwarnai oleh kebencian tetapi ada sebagian orientalis yang berusaha bersikap "netral" dalam mengkaji Islam. Pada awal pertumbuhannya, kajian orientalis terhadap Islam bersifat umum. Namun, dalam fase-fase berikutnya, kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti tentang Al-Qur'an, Hadis, hukum, sejarah, dan sebagainya.

Nabia Abbot adalah satu diantara ilmuwan dari kalangan orientalis yang banyak melakukan kritik atas beberapa pemikiran yang keliru dari para orientalis lainnya, seperti pernyataan Ingez Goldziher (1850 – 1920 M) yang mengatakan:

"Orang-orang yang hidup setelah Muhammad memang dengan penuh hormat meneladani dan kemudian menyampaikan ulang materi *hadīth* sebagai bentuk pemeliharaan agar *hadīth* menjadi bahan pendidikan dan ajaran bagi generasi selanjutnya, baik materi *hadīth* itu berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan kolektif. *Hadīth* berisikan perintah, praktik ketetapan agama, tuntunan hidup secara umum, tata berperilaku di lingkungan sosial, baik yang ada hubungannya dengan masa yang telah lampau maupun masa yang akan datang. Namun ketika laju penyebaran Islam mulai berkembang pesat, saat Islam mengalami kesuksesan dengan tersebarnya Islam di berbagai daerah yang jauh, para generasi setelah Muhammad menyampaikan isi materi *hadīth* itu kepada mereka yang tidak mendengar *hadīth* secara langsung dari Muhammad. Mereka juga menambahkan materi *hadīth* tersebut dengan ucapan mereka sendiri yang dianggap bermanfaat yang sarat akan kepentingannya."<sup>34</sup>

Apa yang dianggap benar oleh Goldziher adalah bahwa beberapa bagian dalam hadis mengambil materi dari agama-agama terdahulu. Bahkan beberapa bagian dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kata-kata dari seorang Rabi, kutipan dari Injil Aporki, dan doktrin para filsuf Yunani ditampilkan kembali dan dinyatakan sebagai sabda Nabi.<sup>35</sup> Kemudian,

<sup>32</sup>Kasman, "Hadits dalam pandangan Muhammadiyah." STAIN Jember Press, 2011, 31

<sup>33</sup>Putuhena, M. S. *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), 11.

<sup>34</sup>Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. 2, 18

<sup>35</sup>Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarah Hadits* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 33-35

pemikiran Goldziher ini dikembangkan oleh Josep Schacht, melalui teori *projecting back* yang menitik beratkan kritik hadits dari sisi sosial dan sejarah. Pada tahun 1950 Nabia Abbot adalah satu-satunya orientalis yang banyak melakukan kritikan keras terhadap teori *projecting back*, hal ini sebagaimana di utarakan oleh Wael B. Hallaq.<sup>36</sup>

Pernyataan Nabia tersebut bertentangan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para orientalis sebelumnya terutama Joseph Schacht dengan teorinya *projecting back*. Menurut Schacht, Hadis tidak muncul pada masa Nabi tetapi muncul pada masa-masa sesudahnya yang dibuat oleh umat Islam pada akhir abad pertama atau awal abad kedua Hijriah. Dengan kata lain, Hadis Nabi itu sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah pernyataan *tabi'in* yang kemudian disandarkan pada sahabat lalu disandarkan pada Nabi, yang disebutnya dengan *projecting back*.<sup>37</sup> Melalui teori ini, Joseph Schacht berkesimpulan bahwa rentetan periwayat yang terdapat pada kajian sanad hadits merupakan bentuk rekayasa dengan mengambil tokoh-tokoh yang populer di setiap zamannya.<sup>38</sup>

Dalam kajian ketimuran, khususnya hadis. Schacht sangat dipengaruhi oleh Ignaz Goldzhiher. Dari Goldzhiher, Schacht mengembangkan hingga berhasil mengkonstruksi sebuah teori kritik sanad hadits yang dinamakannya dengan teori *Projecting Back* dan *Argumenta e Silentio*. Schacht menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam banyak karya, namun yang paling monumental adalah buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950 M.) dan *An Introduction to Islamic Law* (1960).<sup>39</sup> Schacht menawarkan kajian-kajian mengenai hadis yang didalamnya ia melakukan kegiatan kritik terhadap hadis yang bermuatan hukum. Ia berkesimpulan bahwa semua hadis-hadis Nabi SAW. tentang hukum adalah palsu, dan hanya buatan ulama pada abad kedua hingga ketiga hijriah. Asumsinya terhadap hadis-hadis ini adalah berangkat dari peristiwa khalifah-khalifah masa Daulah 'Umayyah yang mengangkat para hakim islam (*qadly*), yang mana ada masa al Khulafa' ar Rasyidun tidak menunjuknya.<sup>40</sup>

Dalam kajiannya, Schacht seperti menggunakan corak pendekatan sejarah dan sosiologi, hal ini tampak pada kritik-kritik tajam dan skeptisnya terhadap sanad hadits daripada matan. Teori yang diusungnya, *Projecting Back*, adalah argumen yang digagas Schacht bahwa adanya tradisi ulama-ulama atau periwayat hadis abad kedua hingga ketiga hijriah yang menisbahkan dan menyandarkan suatu hadis kepada subjek yang dianggap mempunyai otoritas dari masa sebelumnya. Ia menggambarkan seperti orang-orang Irak yang

---

<sup>36</sup>Arafatul Mu'awwanah, *Relasi Pemikiran Nabia Abbott Dan Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadith*, Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 3, (2), 2017, 150.

<sup>37</sup>Schacht, 1964:3132

<sup>38</sup>Darmalaksana, 2004:117

<sup>39</sup>Lewis: 1970. 381

<sup>40</sup>Schacht: 1964. 34

menisbahkan pendapat mereka kepada Ibrahim al Nakha'i (w. 95 H), yang selanjutnya kembali ke belakang kepada Abdullah bin Mas'ud (sahabat), hingga pada titik terakhir yakni Rasulullah SAW.<sup>41</sup> Rekonstruksi yang dikemukakan oleh Schacht ini berdalih adanya misi penguatan dan legitimasi dari tokoh-tokoh yang dianggap penting dan mempunyai kedudukan tinggi pada tiap masa-masa tertentu.

Klaim Joseph Schacht tersebut tidak dapat dibenarkan secara historis karena terdapat manuskrip-manuskrip hadis yang ditulis pada masa sahabat. Seandainya Hadis baru dibuat pada masa tabi'in, niscaya ia belum ditulis pada masa sahabat tersebut. Bukti historis manuskrip Hadis berasal dari 'Abd Allah ibn Amr al'As (wafat 65 H./ 684 M.), Abu Hurayrah (wafat 58 H./678 M.), 'Abd Allah ibn 'Abbas (wafat 67-68 H./686-688 M.), Anas ibn Malik (wafat 94 H./712 M.), dan beberapa sahabat yang lain.<sup>42</sup>

Dokumen-dokumen tersebut, secara berkesinambungan terus dipelihara oleh para sahabat sampai generasi penerus mereka, baik dari anggota keluarga mereka sendiri maupun bukan. Dari satu dokumen didapatkan ratusan Hadis. Argumen itulah yang kemudian dimaksudkan oleh Nabia mengenai konsep isnadnya, yang disebut sebagai *explosive isnad*. Pembuktian dari metode tersebut adalah dengan aplikasi matematis terhadap pertumbuhan geometrik isnad dalam suatu hadis.<sup>43</sup> Dengan demikian, menurut Nabia, melalui penggunaan pertumbuhan geometrik, kita dapat menemukan sekitar dua ribu nama sahabat dan beberapa sarjana yang meriwayatkan dua sampai lima hadis yang masing-masing menunjukkan pada kita seluruh jumlah hadis yang tercantum dalam beberapa koleksi hadis pada abad ketiga. Perkembangan perspektif ulama hadis dan orientalis tentang hadis Nabi tersebut sekaligus menunjukkan rangkaian isnad yang terdapat dalam sejumlah hadis tersebut, dan sebagian besar isnad tersebut berasal dari Ahmad Ibn Hanbal, Muslim dan al-Bukhari.

Apa yang dipersepsikan oleh Nabia mengenai Hadis dan perkembangannya cenderung lebih banyak mengikuti pola pikir ulama Hadis pada umumnya. Pemikiran Nabia banyak berbeda dengan para orientalis lainnya seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A. Juynboll yang lebih condong pada paham skeptisme dalam memahami Hadis. Adapun Nabia tidak demikian. Setidaknya ia memercayai bahwa keberadaan Hadis itu merupakan sumber yang reliable berasal dari Nabi Muhammad. Karena itu, teori explosive isnad yang digagas oleh Nabia Abbott tampaknya tidak banyak berbeda dengan sistem isnad yang dikemukakan oleh ulama Hadis. Baik Nabia maupun ulama Hadis berkesimpulan bahwa sanad itu awal munculnya pada masa Rasulullah yang kemudian tersebar dan semakin banyak cabangnya pada masa-masa berikutnya.

---

<sup>41</sup>Mustafa Yaqub: 2004. 22

<sup>42</sup>Berg, 2013:18

<sup>43</sup>Abbott, N. (1967). *Studies in Arabic literary papyri* (Vol. 76). University of Chicago Press

## Penutup

Kebenaran Islam dengan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum utama, telah mendorong para ilmuwan baik timur maupun barat untuk melakukan kajian dan penelitian, terutama dalam hal ini adalah kajian studi hadits. Studi Hadits yang dilakukan lebih banyak menitik beratkan pada validitas dan orisinalitas hadits. Sebagian dari mereka (kaum orientalis) menolak akan validitas dan orisinalitas hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, mereka berkeyakinan bahwa hadits adalah mulai ditulis pada kurun kedua, tepatnya pada generasi tabi'in. Sehingga, mereka berkeyakinan bahwa hadits adalah produk ilmuwan (ulama) yang datang setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam wafat. Di antara para ilmuwan yang berkeyakinan seperti ini adalah Josep Scacht, Juynball, Ignez Goldziher, dan lainnya.

Akan tetapi, tidak semua para orientalis sepakat dengan pemikiran atau teori yang dilahirkan oleh Josep Scacht dan yang lainnya. Nabia Abbot adalah satu diantara ilmuwan barat yang bersikap kritis terhadap pemikiran mereka. Dengan teori explosive isnad, yang dikemukakan oleh Nabia Abbot mematahkan berbagai teori yang keliru terhadap validitas dan orisinalitas hadits. Dalam hal ini, pandangan dan pemikiran Nabia sesuai dengan pandangan umum para ulama hadits, bahwa hadits telah ada sejak Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam hidup, dan penulisan hadits telah dimulai sejak beliau hidup. Adapun pada kurun berikutnya, penulisan hadits lebih dititik beratkan pada penelitian hadits yang dilakukan oleh para ulama hadits, baik yang berkaitan dengan rijalul hadits, matan hadits, ruwatul hadits (para rawi), dan lain sebagainya.

## Bibliografi

- Abbott, N., *Studies in Arabic literary papyri*, Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- Abbott, Nabia, *Studies in Arabic Literary Papyri: Qur'anic Commentary and Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Ahmad, Nur Saif, *Muqaddimah Tarikh li Ibnu Ma'in*, Mekah: Markazul Buhuts al Ilmy wa Ihyaut Turath al-Islami, 1979.
- Al-Baghdady, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khatib, *Taqyidul Ilmi* (Kairo: Darl al-Istiqamah 2008.
- al-Bayanuni, Fath al-Din, *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'asir wa 'Ilm al-Hadith*, Saudi: Jami'ah al-Malik Saudi, 2012.
- Al-Ghaury, Sa'id Abdullah, *Sunnah An Nabawiyyah Hujjatuha wa Tadwiniha Dirasah Ammah*, Dar Ibnu Katsir, Beirut 2009.
- Al-Isybily, Abu al-'Abbas Ahmad bin Farh, *Al Gharamiyah fi Musthalahul Hadits*, Madinah: Dar Al Maatsir, 2003.
- Al-Naisyaburi, Muslim bin Hijaz al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Kairo: Markazul Buhust wa Taqniyatul Ma'lumat, 2014.
- Edward Said, *Orientalisme*, Bandung: Pustaka, 2012.
- Goldziher, *Muslim Studies*, Vol. 2, 18
- Hafidz Hasan al-Mas'udy, *Minhatul Mugiths fi Ilmi Musthalahul Hadits*, Markaz Safinatul

- Buhuts wa Dirasah, 12.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad*, Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1993.
- [http://de.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Dietrich\\_\(Arabist\)](http://de.wikipedia.org/wiki/Albert_Dietrich_(Arabist)), diakses pada 12/6/2011
- Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, Depok: Kencana, 2017.
- Kasman, "Hadits dalam pandangan Muhammadiyah." STAIN Jember Press, 2011, 31
- Mahdi, Muhsin, "Nabia Abbott", oi.uchigago.edu diakses 12/6/2011.
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjangan Hadits*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mu'awwanah, Arafatul, "Relasi Pemikiran Nabia Abbott Dan Ignaz Goldziher Dalam Studi Hadis", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 3, (2), 2017.
- Putuhena, M. S. *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Rahim, Abd., "Sejarah Perkembangan Orientalisme", *Jurnal Hunafa*, 7, (2), 2010.
- Shaleh, Sa'addun al-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Jogjakarta: Wihdah Press, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).